

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu lingkungan merupakan multidisiplin ilmu yang mengintegrasikan ilmu sains murni, ilmu hayati (khususnya ekologi), ilmu sosial humaniora (sosial lingkungan, ekologi manusia, hukum lingkungan, administrasi lingkungan, politik lingkungan, komunikasi lingkungan, filsafat lingkungan, psikologi lingkungan, pembangunan lingkungan, tata ruang lingkungan, dan sebagainya), serta ilmu teknik (teknik lingkungan, pemodelan lingkungan, sistem manajemen lingkungan). Bidang kajian ilmu lingkungan yang sangat luas menjadikan penting untuk menggunakan pendekatan ilmiah dari berbagai bidang keilmuan untuk membangun integrasi dan interkoneksi dengan lingkungan, (Suriyanti et al, 2022). Manusia dan sosialnya sebagai bagian dari ilmu lingkungan menghantarkan kearifan lingkungan menjadi bagian dari kajian ilmu lingkungan, dimana Sudharto (dalam Ahsan, 2012) menjelaskan bahwa, kearifan lingkungan muncul dari suatu tahapan evolusi hubungan manusia dengan alam yang sesungguhnya dimulai dari hubungan yang sangat harmonis yang disebut sebagai *pan cosmism* di mana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam.

Kearifan lingkungan didefinisikan sebagai suatu kecerdasan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan tradisional komunitas lokal dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem atau sumber daya lingkungan alam sekitar (Erwin, 2016). Erwin juga menambahkan bahwa kearifan lingkungan yang dimiliki oleh suatu komunitas merupakan sebuah pemahaman yang telah dijalani secara turun-temurun. Bukan hanya sekedar kecerdasan, inovasi dan pengetahuan lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun, kearifan lingkungan juga harus menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya.

Di Indonesia terdapat banyak kearifan lingkungan yang dimiliki oleh komunitas yang telah diteliti, beberapa diantaranya yakni kearifan lingkungan komunitas Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul dalam

perencanaan dan pengelolaan hutan (Ahsan et al, 2012), kearifan lingkungan Pranata Mangsa sebagai waktu bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa (Supardiyono, 2018), serta kearifan lingkungan komunitas adat Kenagarian Rumbio di Kabupaten Kampar dalam menjaga kelestarian hutan (Almegi, 2022). Hubungan erat antara budaya komunitas tradisional dengan alam dan lingkungannya di dalam kearifan lingkungan menjadi sesuatu yang perlu dipelajari dan dikembangkan dalam bidang ilmu lingkungan.

Kearifan lokal Komunitas Matotonan di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk membudidayakan tanaman talas (*Colocasia esculenta*) menggunakan kolam disebut *bat gette*. *Bat gette* adalah sistem produksi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) yang diterapkan oleh Komunitas Matotonan yang telah dijalankan dari generasi ke generasi. Komunitas Matotonan menanam talas pada dalam kolam (*bat gette*) dengan kedalaman 80 cm dan luasan rata-rata 50 m² tiap kolamnya. Dalam pembuatan kolam baru, tanaman talas diperoleh dari pemindahan anakan dari kolam lain atau anakan yang ditemukan disekitar sungai. Lama siklus panen tanaman talas (*Colocasia esculenta*) atau yang mereka sebut *gette pulegleg* adalah enam bulan dari penanaman atau pemindahan anakan pada kolam baru dan tujuh bulan hingga delapan bulan pada kolam yang sudah lama. Komunitas Matotonan umumnya menanam dengan membagi jalur tanam atau membagi periode panen dan tanam pada tiap kolam agar mendapatkan hasil panen yang berkesinambungan.

Secara status kepemilikan, kolam *bat gett* umumnya dimiliki secara pribadi yang diperoleh melalui warisan dari kelompok suku. Sebagai komunitas yang menganut paham *patrilineal*, seorang laki-laki akan memperoleh kolam yang diwariskan dari kelompok suku ayahnya. Ada juga beberapa warga komunitas yang memperoleh kolam melalui jual beli secara pribadi, menyewanya, serta menggunakan kolam milik orang lain untuk bagi hasil dari budidaya tanaman talas.

Praktik sistem pertanian *bat gette* dilakukan oleh kaum wanita yang merupakan ibu rumah tangga pada tiap keluarga di Komunitas Matotonan. Para ibu rumah tangga biasanya membuat kolam baru *bat gette* secara gotong

royong. Pada tahap pemindahan dan penanaman anakan talas (*Colocasia esculenta*), perawatan dan pemanenan hingga pengolahannya menjadi bahan makanan seluruhnya dilakukan secara mandiri oleh kaum wanita yang merupakan ibu rumah tangga. Umbi tanaman talas diolah oleh ibu rumah tangga sebagai bahan baku makanan pokok selain sagu, olahan umbi talas ini mereka sebut *subbet* dan *gette silik-lik*.

Desa Matotonan sebagai desa yang berada dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Siberut yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 407/Kpts-II/93 tanggal 10 Agustus 1993, perlu diperhatikan dan dijaga setiap komponen yang ada di dalam dan sekitarnya, terkhusus masyarakatnya untuk mempertahankan kelestariannya sebagai kawasan konservasi. Hal ini sesuai PerMen LHK No. P.43 tahun 2017 tentang pemberdayaan masyarakat disekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang menjelaskan bahwa, pemberdayaan masyarakat di sekitar KSA dan KPA bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan KSA dan KPA untuk mendukung kelestarian KSA dan KPA, serta Peraturan Dirjen KSDAE No: P 7 tahun 2020 tentang tata cara penyusunan rencana pemberdayaan masyarakat di sekitar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru.

Bat gette sebagai sistem ketahanan pangan yang bermuatan kearifan lingkungan pada komunitas Desa Matotonan perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam, terutama pola hubungannya dengan sosial dan lingkungan sekitar. Beberapa penelitian telah dilakukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satunya yakni, kedaulatan pangan masyarakat terpinggirkan di Mentawai Sumatera Barat (Delfi, 2017). Dalam penelitiannya Delfi, menjelaskan bahwa pembangunan yang dipimpin oleh pemerintah telah mengalami kemajuan selama bertahun-tahun, tetapi terkadang muncul masalah baru yang mengharuskan Siberut untuk kembali ke cara-cara lama dan terpercaya. Delfi juga mengutip pernyataan Colantonio dan Dixon yang mengatakan bahwa upaya kebijakan yang mempertimbangkan tuntutan lokal memberikan landasan bagi keberlanjutan sosial yang lebih bertahan lama di masyarakat. Budaya dan

aspirasi lokal yang spesifik terhadap lingkungan Mentawai tetap menjadi bagian penting dari keberlanjutan. Berbeda dengan penelitian Delfi, penelitian ini memfokuskan pada kearifan lingkungan *bat gette* sebagai sistem pertanian tanaman pangan lokal yang terkait dengan lingkungan alam dalam wilayah kehidupan Komunitas Matotonan di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk menelitinya peneliti menggunakan Teori NEP (*New Environmental Paradigm*) dan Teori LCA (*Life Cycle Assessment*). Teori ini penting digunakan, karena dengan menggunakan teori ini peneliti akan mengetahui kesadaran lingkungan Komunitas Matotonan yang mempraktekkan sistem *bat gette* dan mengetahui dampak lingkungan yang muncul dari sistem *bat gette*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan beberapa masalah penelitian, antara lain :

1. Bagaimana kesadaran lingkungan warga Komunitas Matotonan yang memproduksi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) dengan sistem pertanian *bat gette* ?
2. Apa dampak lingkungan yang terjadi dengan penerapan sistem pertanian *bat gette* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengukur kesadaran lingkungan warga Komunitas Matotonan yang memproduksi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) dengan sistem pertanian *bat gette*.
2. Menganalisa dampak lingkungan penerapan sistem pertanian *bat gette*.

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui kesadaran lingkungan dan mengukur dampak lingkungan dari sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan sebagai warga yang berada dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Siberut. Pengetahuan dan informasi tentang kearifan lokal *bat gette* dapat dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat Desa Matotonan sendiri sebagai kekayaan kebudayaannya, sebagai pertimbangan

dalam pengelolaan kawasan konservasi bagi pihak Taman Nasional Siberut, dan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan sosial dan lingkungan di Desa Matotonan bagi pihak pemerintah, serta kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang akademik terkait kearifan lingkungan.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang digunakan dalam menganalisis kesadaran lingkungan pada sistem pertanian *bat gette* menggunakan metode *New Environmental Paradigm*.
- b. Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi dampak lingkungan pada sistem pertanian *bat gette* menggunakan metode *Life Cycle Assessment*.

